

## SEJARAH DAN NILAI BUDAYA SITUS SETONO WUNGU GOLAN DAN MIRAH SEBAGAI PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN IPS SMP/MTS KABUPATEN PONOROGO

Muhammad Fauzi Nur Hamid<sup>1</sup>, Muhammad Hanif<sup>2</sup>, Parji<sup>3</sup>

Universitas PGRI Madiun, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: fauziamid798@gmail.com<sup>1</sup>, hanif@unipma.ac.id<sup>2</sup>, parji@unipma.ac.id<sup>3</sup>

---

### INFO ARTIKEL

#### Diterima

26 Juni 2021

Diterima dalam bentuk  
review 10 Juli 2021

Diterima dalam bentuk  
revisi 15 Juli 2021

---

#### Kata kunci:

nilai budaya; sejarah; situs.

---

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Situs Setono Wungu merupakan warisan budaya Ponorogo yang menceritakan kisah cinta terlarang antara Siti Amirah dengan Ki Joko Lancur yang ditentang oleh kedua pihak keluarga.

**Tujuan:** Mengetahui Sejarah dan nilai budaya Situs Setono Wungu sebagai materi pengembangan pembelajaran IPS SMP/MTS Kabupaten Ponorogo

**Metode:** Menggunakan *Analysis Interactive Model*, penulis mengkaji berbagai sumber teori terkait sejarah dan nilai budaya Situs Setono Wungu. Adapun penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

**Hasil:** Sejarah dan nilai-nilai budaya dari Situs Setono Wungu ini menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya geografis dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Budha dan Islam dalam keragaman etnik dan budaya sebagai materi pengembangan pembelajaran IPS SMP/MTS Kabupaten Ponorogo.

**Kesimpulan:** Situs Setono Wungu berasal dari kisah cinta Putri Kencono Wungu atau Siti Amirah dengan Ki Joko rusak, yang kemudian ditentang oleh keluarga karena perbedaan kepercayaan diri, mereka mati dan telah tersingkir masuk tempat yang sama. Komunitas setempat juga selalu menemani doa dan tahlil bersama pada hari Jumat bulan Selo mengenakan ambulans dengan maksud mengucapkan terima kasih atas kesenangan, subsisten dan berkah dari karunia Allah SWT dan dalam waktu yang sama dengan berdoa dan Ki Joko telah dihancurkan.

---

### ABSTRACT

**Background:** The Setono Wungu site is a Ponorogo cultural heritage that tells the story of the forbidden love between Siti Amirah and Ki Joko Lancur which is opposed by both families.

**Objective:** Knowing The history and cultural values of the Setono Wungu site as material for the development of social studies learning at SMP/MTs in Ponorogo Regency

**Methods:** Using the *Analysis Interactive Model*, the author

---

#### Keywords:

culture value; history;  
site.

*examines various theoretical sources related to the history and cultural values of the Setono Wungu Site. The writing in this study consists of several stages, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.*

**Results:** *The history and cultural values of the Setono Wungu site present the results of an analysis of chronology, change, and continuity in the life of the Indonesian nation in the political, social, cultural, geographical and educational aspects from pre-literacy to Hindu-Buddhist and Islamic times in ethnic and culture as a material for the development of social studies learning at SMP/MTs in Ponorogo Regency.*

**Conclusion:** *The Setono Wungu site originated from the love story of Putri Kencono Wungu or Siti Amirah with Ki Joko was broken, which was then opposed by the family due to differences in self-confidence, they died and were eliminated in the same place. The local community also always holds prayers and tahlil together on Fridays in the month of Selo wearing an ambulance with the intention of expressing gratitude for the pleasure, subsistence and blessings of Allah SWT and at the same time praying and Ki Joko has been destroyed.*

Attribution-ShareAlike 4.0  
International  
(CC BY-SA 4.0)



---

## Pendahuluan

Kabupaten Ponorogo memiliki berbagai situs sejarah, satu diantaranya Situs Setono Wungu Golan dan Mirah. Menurut ([M. A. Prasetyo et al.](#), 2020) situs Setono Golan dan Mirah ini merupakan warisan sejarah dan kebudayaan bagi masyarakat Ponorogo khususnya masyarakat Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Situs Setono Wungu ini dilestarikan dan menjadi destinasi wisata. Namun tidak sedikit warga masyarakat yang belum mengetahuinya. Hal ini juga terjadi di kalangan guru dan siswa yang belum mengetahui sejarah dan nilai budayanya.

Salah satu KI dan KD di kelas 7 Semester 1 merangkum KI Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara, Hindu-Budha, dan Islam dan KD Kehidupan Manusia pada Masa Praaksara. Dari sinilah Situs Setono Wungu Golan dan Mirah bisa dimasukkan dalam KI dan KD kelas 7 Semester 1 untuk materi pembelajaran IPS. Untuk itu penelitian yang berkaitan dengan Situs Setono Wungu Golan dan Mirah ini perlu dilakukan.

Menurut ([Syiaifulloh](#), 2016) bahwa sejarah mengajarkan kepada kita perbuatan manusia di masa lampau. Dari perbuatan-perbuatan tersebut kita dapat bercermin dan menilai, perbuatan mana yang merupakan keberhasilan dan mana yang merupakan kegagalan. Dengan demikian berdasarkan pengetahuan itu, kita dapat lebih berhati-hati, agar kegagalan itu tak terulang kembali.

Menurut ([Wiranata & SH](#), 2011) bahwa antropologi mempelajari manusia, masyarakat dan kebudayaannya; bagaimana manusia memahami konsep-konsep, nilai-nilai dan cara-cara berpikir manusia yang hidup dalam masyarakat yang berbeda; bagaimana pemahaman tentang budaya dan sub-budaya lain membantu manusia

memahami cara pandangnya terhadap dunia dan caranya berhubungan dengan orang lain.

Menurut ([Budiarti](#), 2015) pembelajaran atau pengajaran IPS merupakan kegiatan guru menciptakan situasi agar siswa belajar. Melalui proses belajar tersebut terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan, baik dalam aspek fisik-motorik, intelek, sosial-emosi maupun sikap dan nilai. Makin besar atau tinggi perubahan-perkembangan itu dicapai siswa, semakin baik pula proses belajar.

Penelitian yang berkaitan dengan Situs Setono Wungu Golan dan Mirah ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti namun tidak banyak yang dipublikasikan melalui media ilmiah (Jurnal Ilmiah). Berdasarkan fokus penelitian di atas, Situs Setono Wungu ini juga telah di susun di artikel dan jurnal lain dengan pembahasan yang sama yaitu tentang larangan pernikahan antara masyarakat Dusun Mirah dan masyarakat Desa Golan. Pada penelitian sebelumnya peneliti lain memfokuskan pada unsur sejarahnya saja. Tetapi disini yang membedakan adalah peneliti mengambil sejarah dan nilai budayanya untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS tingkat SMP/MTS di Kabupaten Ponorogo.

Tujuan penelitian yaitu; (1) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sejarah Situs Setono Wungu Golan dan Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo; (2) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai budaya yang terkandung dalam Situs Setono Wungu Golan dan Mirah Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo; (3) Untuk mendeskripsikan Situs Setono Wungu Golan dan Mirah sebagai materi pembelajaran IPS SMP/MTS Ponorogo.

Manfaat dari penelitian ini yaitu; (1) Pemerintah Kabupaten Ponorogo bisa membantu pengelolaan Situs Setono Golan dan Mirah ini untuk dijadikan sebagai tempat wisata bersejarah di Kabupaten Ponorogo. Selain itu dengan adanya situs sejarah ini, Pemerintah Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo bisa merekomendasikan situs ini sebagai tambahan materi bahan ajar untuk pengembangan materi pembelajaran Sejarah maupun IPS untuk sekolah-sekolah di Ponorogo; (2) Masyarakat Desa Nambangrejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo bisa melestarikan warisan sejarah Babad Ponorogo ini sekaligus bisa membuka peluang perekonomian bagi masyarakat setempat apabila Situs Setono Golan dan Mirah ini dijadikan tempat wisata bersejarah; (3) Masyarakat Ponorogo dapat mengetahui tentang Situs Setono Wungu Golan dan Mirah ini sekaligus ikut melestarikannya sebagai warisan sejarah Ponorogo dan menjadikannya sebagai wadah untuk belajar sejarah juga.

### **Metode Penelitian**

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Analisis Interaktif (*Analysis Interactive Model*). Menurut ([I. Prasetyo](#), 2012) langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*collection*), reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion*).

### 1. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

### 2. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi ([Rijali](#), 2019).

Menurut ([Gunawan](#), 2013), reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

### 3. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan ([Saptodewo](#), 2016). Menurut ([Arikunto](#), 2010) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

## Hasil dan Pembahasan

Setono berasal dari Bahasa Jawa yang berarti istana atau tempat yang penting yang disakralkan. Wungu berarti tangi atau bangun. Jadi Setono Wungu merupakan orang yang dikasihi (kinasih) oleh orang tuanya dan diharapkan bisa hidup kembali. Ki Joko Lancur dan Siti Amirah adalah tokoh penting yang dicita-citakan atau diharapkan oleh masyarakat setempat untuk menjadi tokoh kebangkitan atau wungu untuk kesejahteraan dan kedamaian untuk desa. Situs Setono Wungu ini berasal dari orang yang memiliki karisma, kesaktian yang kemudian dipuja oleh masyarakat karena dianggap memiliki kekuatan. Berawal dari kisah cinta yang terlarang yang tidak dikehendaki oleh kedua keluarga karena berbeda keyakinan. Situs Setono Wungu ini memiliki tiga makam. Makam yang pertama Dewi Amirah sebelah timur, yang kedua Dewi Kencono Wungu berada di tengah. Yang ketiga Ki Joko Lancur sebelah barat. Dewi Amirah dan Dewi Kencono Wungu merupakan putri dari Ki Ageng Mirah.

Situs Setono Wungu sendiri yang merupakan peninggalan leluhur yang oleh masyarakat setempat masih disakralkan dan juga masih menyimpan berbagai cerita-cerita juga memiliki nilai-nilai budaya, seperti:

- a. Nilai religius, masyarakat setempat juga masih mengadakan doa dan tahlil bersama pada setiap Jumat Pon Bulan Selo dengan membawa ambeng. Menurut ([Fauzi, 2020](#)) makna dari tahlilan bersama dengan membawa ambeng adalah mengucapkan rasa syukur atas nikmat, rezeki dan barokah atas pemberian dari Allah SWT dan sekaligus mendoakan Siti Amirah dan Ki Joko Lancur. Selain itu di hari-hari biasa pun masyarakat juga ada yang ziarah dengan membawa sesajen.
- b. Nilai kepercayaan, masyarakat setempat masih mempercayai adanya suatu mitos yang mengatakan kalau orang Mirah tidak boleh menikah dengan orang Golan. Menurut ([Hindaryatiningsih, 2016](#)) jika pantangan ini dilanggar maka akan terjadi berbagai masalah seperti air dimasak tidak matang, nasi tidak bisa matang, api tidak menyala, *sound system* akan mati bahkan akan tersesat dan kebingungan jika membawa sesuatu seperti kayu, batu, ranting dari Mirah ke Golan dan sebaliknya. Disini masyarakat cenderung masih menghormati adat dari leluhur untuk menjaga diri, keluarga dan masyarakat sekitarnya.
- c. Nilai sosial, sehubungan dengan pertentangan dari dua desa yang tidak boleh hidup bersama dalam arti menikah, masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah sendiri sebenarnya juga sudah berbaur dan menjaga tali silaturahmi, akan tetapi hal-hal yang tidak diinginkan selalu saja terjadi jika mereka bersama. Arti dari permasalahan ini tentunya berdasarkan pemikiran dan kepercayaan masyarakat yang beranggapan bahwa jika masih berbaur maka akan timbul masalah tetapi jika tidak berbaur akan terhindar dari masalah ([Mundzir, 2014](#)).
- d. Nilai historis, menurut ([Fauzan & Nashar, 2017](#)) nilai historis dari Situs Setono Wungu ini berasal dari orang yang memiliki karisma, kesaktian yang kemudian dipuja oleh masyarakat karena dianggap memiliki kekuatan yang berakar dari pemujaan roh nenek moyang berdasarkan animisme dan dinamisme yang mendapat pengaruh dari Hindu, Budha lalu Islam.
- e. Nilai toleransi, antara masyarakat Mirah dan masyarakat Golan sebenarnya sudah saling silaturahmi satu sama lain dan sudah berbaur seperti masyarakat pada umumnya karena tidak ingin ada permusuhan antar desa hanya karena kepercayaan dari sejarah nenek moyang tentang pantangan Mirah tidak boleh berbaur dengan Golan. Di sini masyarakat berusaha untuk bisa saling menghargai dan toleransi untuk menciptakan kerukunan antar desa ([Mangunsong & Fitria, 2019](#)).
- f. Nilai musyawarah, masyarakat Mirah dan masyarakat Golan sudah melakukan musyawarah dan kesepakatan bersama dalam menjalin tali silaturahmi supaya tidak ada permusuhan antar desa dan menciptakan kerukunan ([Hiliadi, 2016](#)).

Sejarah dan nilai-nilai budaya dari Situs Setono Wungu ini dimasukkan ke dalam materi sejarah dalam IPS tentang sejarah lahirnya nilai religius. Ini akan masuk di kelas 7 semester 2 dengan KD 3.4 Memahami perubahan masyarakat Indonesia pada masa Praaksara, masa Hindu-Budha dan Masa Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Situs Setono Wungu memiliki keterkaitan dengan perubahan masyarakat Indonesia pada masa Hindu dan Islam yang di mana dalam studi sejarah ini menunjukkan unsur-unsur kepercayaan pada dua keyakinan yang berbeda yang di mana saling bertentangan. KD

4.4 Menyajikan hasil analisis kronologi, perubahan, dan kesinambungan dalam kehidupan bangsa Indonesia pada aspek politik, sosial, budaya geografis dan pendidikan sejak masa praaksara sampai masa Hindu-Budha dan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Situs Setono Wungu memiliki keterkaitan pada aspek sosial dan budaya. Yang dalam ranah sosialnya menunjukkan hubungan antar 2 keluarga yaitu Keluarga Ki Ageng Mirah dan Ki Ageng Honggolono serta dalam ranah budayanya menunjukkan mengadakan ziarah dengan memberi sesajen yang dilaksanakan pada setiap Jum'at Pon Bulan Selo. Materi ini juga bisa masuk KD 3.1 kelas 7 semester 2 terkait interaksi sosial karena ada materi keragaman etnik dan budaya. Dan tinggal memilih mau difokuskan pada nilai sejarah atau pada interaksi sosialnya. Hal ini juga menunjukkan sama sama dengan KD 4.4.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data, temuan serta pembahasan yang dijelaskan pada bab yang sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Situs Setono Wungu berasal dari kisah cinta dari Putri Kencono Wungu atau Siti Amirah dengan Ki Joko Lancur yang kemudian ditentang oleh pihak keluarga karena perbedaan keyakinan kemudian mereka meninggal dunia dan dimakamkan di satu lokasi yang sama. Masyarakat setempat juga masih mengadakan doa dan tahlil bersama pada setiap Jumat Pon Bulan Selo dengan membawa ambeng dengan maksud mengucap rasa syukur atas nikmat, rezeki dan barokah atas pemberian dari Allah SWT dan sekaligus mendoakan Siti Amirah dan Ki Joko Lancur.

## Bibliografi

- Arikunto, S. (2010). [Metode Penelitian](#). In *Jakarta: Rineka Cipta*. Rineka cipta.
- Budiarti, Y. (2015). Pengembangan kemampuan kreativitas dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1), 61–72. <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.143>
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 3(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.30870/candrasangkala.v3i1.2882>
- Fauzi, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Perayaan Shalawatan Dalam Membangun Karakter Religius. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 476–494. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v3i2.154>
- Gunawan, I. (2013). [Metode penelitian kualitatif](#). In *Jakarta: Bumi Aksara* (Vol. 1). Bumi Aksara.
- Hiliadi, W. (2016). Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal Di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 19–26. <http://dx.doi.org/10.23969/civicedu.v1i1.1192>
- Hindaryatiningsih, N. H. (2016). Model proses pewarisan nilai-nilai budaya lokal dalam tradisi masyarakat buton. *Sosiohumaniora*, 18(2), 100–107. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v18i2.9228>
- Mangunsong, N., & Fitria, V. (2019). Pancasila dan toleransi pada tradisi keagamaan masyarakat Yogyakarta. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 16(1), 89–97. <https://doi.org/10.21831/jc.v16i1.25312>
- Mundzir, C. (2014). Nilai Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 1(01), 69–80. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.669>
- Prasetyo, I. (2012). [Teknik analisis data dalam research and development](#). In *Jurusan PLS FIP*. Universitas Negeri.
- Prasetyo, M. A., Tamara, A., Hindarto, S., & Zakiyah, M. (2020). [Tradisi larangan adat pada cerita rakyat Desa Golan dan Mirah di Kabupaten Ponorogo sebagai resolusi konflik berbasis kearifan lokal](#). *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA)*, 4(1).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saptodewo, F. (2016). Desain infografis sebagai penyajian data menarik. *Jurnal Desain*,

Sejarah dan Nilai Budaya Situs Setono Wungu Golan dan Mirah sebagai Pengembangan Materi Pembelajaran IPS SMP/MTs Kabupaten Ponorogo

1(03), 193–198. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnaldesain.v1i03.563>

Syaifulloh, M. (2016). [Pendidikan Transformatif dalam Perspektif Sejarah. \*SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora\*, 2\(1\).](#)

Wiranata, I. G. A. B., & SH, M. H. (2011). [\*Antropologi budaya\*](#). Citra Aditya Bakti.